

1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang menjadikan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional. Kontribusi sektor pertanian ini, terhadap nilai PDB pada tahun 2014 mencapai sebesar 14.43 % (BPS 2014). Sektor pertanian disamping untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, juga dapat sebagai pemasukan (*devisa*) negara bila terjadi surplus produksi. Sektor ini sesungguhnya tidak bisa diabaikan bahkan harus mendapat prioritas utama. Sektor pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memajukan pertumbuhan dan pemerataan yang berkualitas (Daryanto dan Yundy 2010).

Sektor pertanian umumnya berada di daerah perdesaan sehingga tidak heran bila masyarakat perdesaan masih bergantung pada sektor ini. Harapannya melalui sektor inilah kesejahteraan mereka dapat tercapai. Dahulu dengan lahan yang besar dan produktif, masyarakat mampu mengolah pertanian, sehingga hasil pertanian tersebut mencukupi kebutuhan pangan Indonesia. Terbukti pada tahun 1986 Indonesia mampu menjadi negara yang berswasembada pangan.

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk 1.40% (BPS 2014) menjadikan kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Sektor pertanian hingga saat ini seakan belum mendapatkan prioritas utama, terlihat dari program yang belum sepenuhnya pro pertanian. Harga-harga dari hasil pertanian lokal lebih tinggi dibandingkan harga impor, infrastruktur yang belum memadai atau belum mendukung sektor pertanian serta harga pupuk yang tinggi. Kondisi ini memperlihatkan seakan belum mampu mengatasi berbagai permasalahan sektor pertanian. Produksi pertanian Indonesia cenderung mengalami perlambatan, sementara kebutuhan pangan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Indonesia memiliki jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 252.16 juta (BPS 2014) terbesar ke-4 didunia setelah China, India, Amerika serta Brazil pada urutan ke-5. Besarnya jumlah penduduk menjadikan pentingnya memenuhi kebutuhan pangan sendiri, jangan sampai justru negara lain yang memanfaatkan sebagai peluang pasar produk pangan sementara secara potensi pertanian tidak berbeda jauh dengan negara-negara yang memproduksi pertanian yang diekspor ke Indonesia. Keunggulan selain potensi wilayah Indonesia juga memiliki sumber daya manusia disektor pertanian secara kuantitas potensi sumber daya manusia pekerja sektor pertanian tahun 2014 mendominasi 33.99 % dari penduduk usia kerja sebanyak 114.63 juta atau sebanyak 38.97 juta penduduk Indonesia bekerja disektor pertanian (BPS 2014).


Banyaknya pekerja disektor pertanian serta potensi wilayah yang dimiliki Indonesia, belum menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat. Ketergantungan pada impor pangan (*food trap*) akibat produktivitas pertanian dalam negeri yang cenderung melambat sehingga menyebabkan jumlah impor bertambah. Daftar jenis pangan yang dimpor pemerintah juga semakin panjang. Menurut data yang ada, setidaknya ada lebih dari 20 jenis bahan pangan yang

diimpor pemerintah saat ini. Mulai dari garam, gula, singkong, kedelai hingga beras yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 mencatat impor produk pertanian tanaman pangan naik 346,10% selama 10 tahun terakhir. Produk pangan pertanian Indonesia yang beredar dipasar 30% adalah produk impor dan sebagian besar adalah sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Neraca perdagangan *Balance of Trade (BOT)* Indonesia, yang merupakan selisih dari nilai ekspor dan impor barang, secara total disektor pertanian mengalami surplus pada tahun 2014 yakni surplus sebesar US\$ 15.16 milyar dan ditahun 2013 sebesar US\$ 17.92 milyar. Surplus ini disebabkan sumbangan dari ekspor komoditas perkebunan sebesar US\$ 26.94 milyar ditahun 2014 dan US\$ 29.48 milyar pada tahun 2013.

Sektor penopang pangan utama Indonesia pada tahun 2014 mengalami defisit neraca perdagangan. Sektor tanaman pangan defisit US\$ -7.45 milyar, hortikultura US\$ -1.12 milyar dan peternakan mengalami defisit sebesar US\$ -3.2 milyar. Defisit komoditas pangan sebagai akibat ketergantungan impor secara persentase seperti daging sapi (25%), kedele (70%), jagung (10%), kacang tanah (15%), bawang putih (95%), susu (90%), gula (30%), serta gandum mencapai 100%. Data tersebut memperlihatkan besarnya ketergantungan terhadap impor pangan selain faktor jumlah penduduk yang besar juga disebabkan menurunnya luas lahan panen kecuali padi yang meningkat selama 5 tahun terakhir naik hanya sebesar 4.08 %. Luas lahan panen yang mengalami penurunan adalah komoditas jagung -7.09%, kedelai -6.93%, kacang tanah -19.56% dan ubi kayu -15.22% (BPS 2014).

Impor tanaman pangan yang tidak terbandung dipicu oleh kebijakan menempatkan petani hanya sebagai obyek. Upaya kedepan seharusnya difokuskan pada petani kecil. Melindungi mereka dari perdagangan pangan internasional yang tidak menguntungkan petani kecil. Ketergantungan pada impor pangan akibat produktivitas pertanian dalam negeri yang mengalami penurunan. Jumlah petani yang berkurang dan produktivitas yang tidak optimal tersebut tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang saat ini mencapai lebih dari 252 juta jiwa di tahun 2014. Adanya peningkatan kebutuhan sementara produksi petani lokal cenderung melambat sehingga terjadi kekurangan persediaan pangan. Komoditas kedelai ditahun 1992, Indonesia pernah swasembada, sementara ditahun 2014 BPS mencatat produksi kedelai hanya sebesar 954 ribu ton dan kebutuhan mencapai 2,5 juta ton.

Data tahun 2014 memperlihatkan  impor komoditas gandum/meslin memberikan kontribusi yang cukup besar yakni mencapai US\$ 2.51 milyar. Komoditas kedelai yang utamanya dalam wujud segar impor sebesar US\$ 3.36 milyar serta komoditas jagung sebesar US\$ 854.04 juta. Gambaran keragaan ekspor dan impor tersebut, menyebabkan neraca perdagangan komoditas gandum/meslin mengalami defisit selama bulan Januari-Desember 2014 sebesar US\$ -2.47 milyar, sementara kedelai merupakan komoditas impor dengan defisit terbesar pada sub sektor tanaman pangan yakni US\$ -3.32 milyar. Surplus neraca perdagangan komoditas tanaman pangan pada bulan Januari-Desember 2014 hanya dicapai dari komoditas ubi jalar yakni sebesar US\$ 8.33 juta. Sementara sub sektor hortikultura, neraca perdagangan mengalami defisit terbesar adalah komoditas bawang putih yang mencapai US\$ -361.54 juta, diikuti

oleh buah apel yang mencapai US\$ -201.93 juta, jeruk sebesar US\$ -201.36 juta, anggur US\$ -158.38 juta dan kentang sebesar defisit US\$ -76.72 juta.

Berikut ini adalah komoditas pangan pertanian Indonesia yang memiliki defisit neraca perdagangan seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai ekspor, impor dan defisit neraca perdagangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura Januari-Desember 2014 (US\$ 000)

Komoditas	Ekspor	Impor	Neraca
Tanaman Pangan			
- Gandum, Meslin	43 932	2 509 682	-2,465 750
- Beras	1 264	375 220	-373 956
- Kedelai	44 210	3 367 977	-3 323 767
- Jagung	16 047	854 044	-837 997
- Ubi Kayu	35 985	160 491	-124 506
- Kacang Tanah	15 527	287 683	-272 156
Hortikultura			
- Kentang	6 089	82 812	-76 724
- Bawang Merah	2 978	28 309	-25 331
- Bawang Putih	3 342	364 879	-361 536
- Bawang Bombay	2 076	48 390	-46 314
- Cabe	25 662	30 981	-5 319
- Jeruk	1 040	202 399	-201 360
- Anggur	1 563	159 939	-158 376
- Apel	76	202 014	-201 938

Sumber : BPS (2014)

Daya saing ekspor sangat ditentukan oleh potensi suatu wilayah untuk dapat memberikan kontribusi ekspor komoditas pertanian Indonesia. Upaya meningkatkan produksi tanaman pangan dan hortikultura, dalam rangka mengurangi ketergantungan impor pangan (*food trap*), dapat dilakukan apabila pemerintah mengetahui potensi daerahnya tersebut. Potensi komoditas sektor pertanian di daerah tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat kemiripan potensi wilayah. Kebijakan dalam pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura dapat difokus pada wilayah yang potensi. Wilayah yang tidak potensi dapat juga diidentifikasi yang pada akhirnya wilayah yang potensi dapat dipertahankan dan yang tidak potensi dapat teridentifikasi untuk dikembangkan menjadi wilayah yang potensi. Penelitian pemetaan potensi wilayah diperlukan yaitu dengan melakukan pengelompokan (*cluster*) terutama Kabupaten/Kota di Indonesia pada komoditas pertanian yang diimpor khususnya tanaman pangan dan hortikultura agar dimasa mendatang Indonesia dapat memenuhi kebutuhan sendiri (swasembada).

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana potensi *cluster*/kelompok Kabupaten/Kota di Indonesia berdasarkan produksi komoditas impor tanaman pangan dan hortikultura Indonesia.
2. Bagaimana sektor unggulan (basis) potensi komoditas impor tanaman pangan dan hortikultura pada *cluster* yang terbentuk.
3. Bagaimana struktur pertumbuhan dan strategi perwilayahan berdasarkan *cluster* yang terbentuk dalam upaya pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura
4. Bagaimana kendala utama dalam mengembangkan usaha tanaman pangan dan hortikultura

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis *cluster*/kelompok Kabupaten/Kota di Indonesia berdasarkan produksi komoditas impor tanaman pangan dan hortikultura di Indonesia.
2. Menganalisis sektor unggulan (basis) potensi komoditas tanaman pangan dan hortikultura pada klaster yang terbentuk.
3. Mendapatkan informasi struktur pertumbuhan dari klaster yang terbentuk dalam upaya pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura
4. Mendapatkan informasi kendala utama dalam mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Bahan masukan bagi pemerintah dalam memprioritaskan pembangunan pertanian khususnya komoditas impor tanaman pangan dan hortikultura pada wilayah yang potensi dan pengembangan komoditas unggulan pada klaster yang terbentuk dalam rangka mendukung program swasembada pangan.
2. Merumuskan strategi pemerintah dalam menetapkan prioritas pembangunan pertanian sesuai dengan potensinya, serta membentuk *mapping* Kabupaten/Kota menurut potensi komoditas tanaman pangan dan hortikultura.
3. Bahan evaluasi dari kendala utama yang dihadapi dalam usaha pengembangan tanaman pangan hortikultura
4. Bagi pengembangan IPTEKS, sebagai data dasar (*basic mark data*) komoditas tanaman pangan dan hortikultura untuk penelitian selanjutnya pada bidangnya.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada wilayah Kabupaten/Kota di Indonesia, dengan data produksi komoditas impor tanaman pangan yang diimpor yaitu; Sorghum, padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu dan komoditas tanaman hortikultura; kentang, bawang merah, bawang putih, cabe, buah jeruk, anggur dan apel. Data tersebut berasal dari data Departemen Pertanian dan Badan Pusat Statistik Tahun 2010-2014.